



PENYULUHAN KECACINGAN PADA BALITA DAN ANAK-ANAK DI POSYANDU DESA CIKEAS KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT

Nurraya Lukitasari^{1*}, Mutia Sari Wardana², Agnes Yuliana³, Dyah Ayuwati Waluyo⁴,
Frida Octavia Purnomo⁵, Aji Humaedi⁶, Ernie Halimatushadyah⁷, Krismayadi⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Binawan



***Corresponding author**

Nurraya Lukitasari

Email :

nurraya.lukitasari@binawan.ac.id

HP: +62 813-854-827-35

Kata Kunci:

Kecacingan;
Edukasi Kesehatan;
Balita.

Keywords:

Helminthiasis;
Health Education;
Toddlers.

ABSTRAK

Kecacingan atau *soil-transmitted helminth* (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan pada balita dan anak-anak di Indonesia akibat rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat serta kurangnya edukasi kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan kecacingan pada balita dan anak-anak. Pokok bahasan yang diberikan meliputi pengertian kecacingan, gejala, cara penularan, dampak terhadap pertumbuhan anak, perilaku pencegahan, sanitasi lingkungan, serta penggunaan obat cacing secara berkala. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait upaya pencegahan dan penanganan kecacingan sehingga dapat mendukung terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan dengan pendekatan edukatif melalui ceramah dan diskusi interaktif di Posyandu Sagitarius 2 Desa Cikeas, Kabupaten Bogor. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 10 pertanyaan kepada 18 responden. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada hampir seluruh indikator setelah dilakukan edukasi. Peningkatan paling terlihat pada pemahaman mengenai penggunaan alas kaki saat bermain di tanah, pentingnya kebersihan diri, serta upaya pencegahan reinfeksi cacing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan kecacingan pada anak.



ABSTRACT

Soil-transmitted helminth (STH) infection remains a public health concern among toddlers and children in Indonesia due to inadequate clean and healthy living behaviors and limited health education. This community service activity focused on improving public knowledge regarding the prevention and management of helminth infections in toddlers and children. The topics covered included the definition of helminthiasis, symptoms, transmission routes, impacts on child growth, preventive behaviors, environmental sanitation, and routine deworming practices. The objective of this activity was to enhance mothers' knowledge regarding prevention and management strategies for helminth infection and support the adoption of healthy living behaviors within families. The activity employed a health education approach through lectures and interactive discussions conducted at Posyandu Sagitarius 2, Cikeas Village, Bogor Regency. Evaluation was performed using pretest and posttest instruments consisting of 10 questions administered to 18 respondents. The results demonstrated an increase in participants' knowledge across most indicators following the educational intervention. The most notable improvement was observed in understanding the importance of footwear use during outdoor activities, personal hygiene practices, and prevention of reinfection. This community-based health education activity proved effective in improving community knowledge and awareness regarding helminth infection prevention among children.

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan atau infeksi *soil-transmitted helminths* (STH) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi ini umumnya disebabkan oleh parasit usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang yang penularannya terjadi melalui tanah yang terkontaminasi (Lestari, 2022). Secara global, infeksi STH telah menginfeksi lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% populasi dunia, dengan kelompok anak-anak sebagai populasi yang paling rentan (World Health Organization, 2023).

Balita dan anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kecacingan karena aktivitas bermain yang sering bersentuhan dengan tanah, kebiasaan bermain tanpa alas kaki, kebersihan tangan yang belum optimal, serta belum terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten. Kebiasaan bermain dengan tanah terbukti meningkatkan risiko infeksi STH, sedangkan kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan jamban dapat menurunkan risiko infeksi pada anak (Pasaribu et al., 2019).

Balita dan anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kecacingan karena aktivitas bermain yang sering bersentuhan dengan tanah,

kebiasaan bermain tanpa alas kaki, kebersihan tangan yang belum optimal, serta belum terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten. Kebiasaan bermain dengan tanah terbukti meningkatkan risiko infeksi STH, sedangkan kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan jamban dapat menurunkan risiko infeksi pada anak (Djuardi et al., 2021).

Dampak jangka panjang kecacingan juga berkaitan dengan gangguan pertumbuhan anak. Sunarpo et al. (2025) melalui kajian sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa infeksi STH berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan pertumbuhan, khususnya stunting, pada anak. Fauziah et al. (2022) juga menjelaskan bahwa infeksi STH pada anak usia di bawah lima tahun dapat memberikan dampak negatif jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama bila disertai kondisi hygiene dan sanitasi yang buruk.

Upaya penanggulangan kecacingan di Indonesia telah diatur dalam Permenkes RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Pencegahan kecacingan tidak hanya dilakukan melalui pemberian obat cacing, tetapi juga perlu didukung oleh promosi kesehatan, peningkatan sanitasi, dan keterlibatan masyarakat. Edukasi kesehatan terbukti menjadi strategi yang efektif dan ekonomis untuk meningkatkan pengetahuan serta praktik pencegahan infeksi STH, termasuk kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, menggunakan alas kaki, dan menjaga sanitasi lingkungan (Lee et al., 2023).

Posyandu merupakan sarana yang strategis untuk pelaksanaan penyuluhan karena dekat dengan ibu, balita, anak-anak, dan kader kesehatan. Oleh karena itu, penyuluhan kecacingan di Posyandu Desa Cikeas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya kecacingan serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan kecacingan pada balita dan anak-anak.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Sagitarius 2 Desa Cikeas, Kabupaten Bogor. Peserta dari kegiatan ini adalah ibu rumah tangga sebanyak 18 orang. Kegiatan ini merupakan bentuk kontribusi Program Studi S1 Farmasi Universitas Binawan dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait kecacingan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, proses kegiatan dapat dikelompokkan menjadi 3 tahap. Tahap pertama dilakukan persiapan seperti diskusi dengan mitra terkait peserta dan lokasi kegiatan PkM dan persiapan alat penunjang sosialisasi seperti materi edukasi dan instrumen evaluasi. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan berlangsung selama 120 menit yang diawali dengan pembukaan, pengisian lembar *pretest*, penyampaian materi dan pengisian *posttest*. Pada tahap terakhir dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap semua rangkaian kegiatan



Gambar 1. Alur kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL KEGIATAN

Kecacingan atau *soil-transmitted helminth* (STH) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan pada negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi cacing berhubungan erat dengan sanitasi lingkungan yang buruk, perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah, serta kurangnya edukasi kesehatan masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO), infeksi STH dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, anemia, malnutrisi, penurunan daya tahan tubuh, serta gangguan perkembangan kognitif pada anak (WHO, 2023). Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kecacingan karena sering bermain di tanah, kurang menjaga kebersihan tangan, dan belum memiliki perilaku higienis yang optimal.

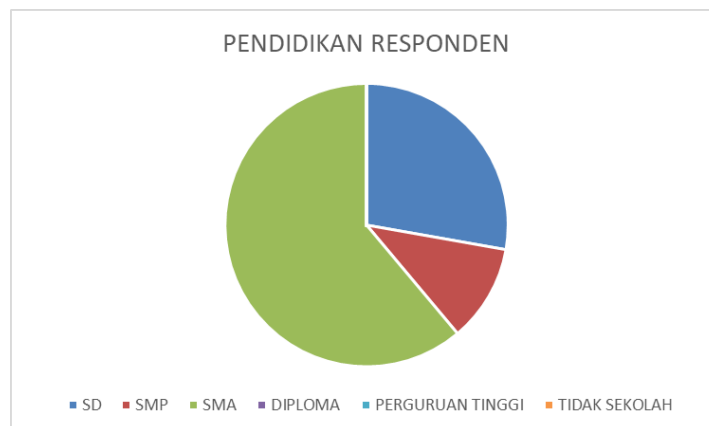


Gambar 2. Pemberian *pretest*



Gambar 3. Dokumentasi pada akhir kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan kecacingan pada balita dan anak-anak dilaksanakan di Posyandu Sagitarius 2 Desa Cikeas melalui metode penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada ibu balita. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai definisi, gejala, penularan, pencegahan, serta penanganan kecacingan pada anak. Evaluasi keberhasilan penyuluhan dilakukan menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 10 pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 18 orang.



Gambar 4. Gambaran Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan data karakteristik responden, seluruh peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 18 orang dan seluruhnya merupakan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 11 orang, sedangkan 5 responden berpendidikan SD dan 2 responden berpendidikan SMP.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* dari Responden

No	Pertanyaan	Pretest		Posttest	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Cacingan adalah kondisi yang disebabkan oleh cacing parasit di usus	16 (88,89%)	2 (11,11%)	18 (100%)	0 (0%)
2	Mencuci tangan dengan sabun setelah bermain diluar rumah adalah salah satu cara pencegahan cacingan pada balita	16 (88,89%)	2 (11,11%)	18 (100%)	0 (0%)
3	Balita tidak perlu memakai alas kaki saat bermain ditanah karena infeksi cacing tidak masuk melalui kulit	6 (33,33%)	12 (66,67%)	13 (72,22%)	5 (27,78%)
4	Salah satu gejala cacingan pada balita adalah rasa gatal disekitar area anus, terutama pada malam hari	16 (88,89%)	2 (11,11%)	18 (100%)	0 (0%)
5	Cacingan pada balita dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, dan gangguan konsentrasi	17 (94,44%)	1 (5,56%)	18 (100%)	0 (0%)
6	Perut buncit dan tubuh kurus adalah salah satu gejala cacingan	16 (88,89%)	2 (11,11%)	16 (88,89%)	2 (11,11%)
7	Makan makanan yang belum matang dapat meningkatkan risiko cacingan	15 (83,33%)	3 (16,67%)	16 (88,89%)	2 (11,11%)
8	Obat cacing perlu diberikan setiap 6 bulan sekali kepada anak diatas umur 1 tahun	18 (100%)	0 (0%)	18 (100%)	0 (0%)
9	Mencuci pakaian dan seprai dengan air panas selama pengobatan cacingan diperlukan	12 (66,67%)	6 (33,33%)	14 (77,78%)	4 (22,22%)
10	Mengajarkan kebiasaan menjaga kebersihan pada balita dapat mencegah cacingan	18 (100%)	0 (0%)	18 (100%)	0 (0%)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman peserta yang bervariasi pada setiap butir pertanyaan setelah diberikan edukasi. Pada pertanyaan pertama, kedua, dan keempat, diperoleh pola hasil yang identik di mana jumlah peserta yang menjawab benar meningkat dari 16 orang (88,89%) saat *pretest* menjadi keseluruhan 18 orang (100%) saat *posttest*. Perubahan paling signifikan terjadi pada pertanyaan ketiga, yang awalnya hanya dijawab benar oleh 6 orang (33,33%) saat *pretest*, kemudian melonjak tajam menjadi 13 orang (72,22%) yang menjawab benar pada sesi *posttest*. Peningkatan juga terlihat pada pertanyaan kelima, di mana jumlah jawaban benar naik dari 17 orang (94,44%) menjadi sempurna 18 orang (100%).

Sementara itu, pertanyaan keenam menunjukkan hasil yang konstan tanpa perubahan, dengan komposisi tetap 16 orang (88,89%) menjawab benar dan 2 orang (11,11%) menjawab salah pada kedua sesi ujian. Untuk pertanyaan ketujuh, terjadi sedikit kenaikan dari 15 orang (83,33%) yang menjawab benar saat *pretest* menjadi 16 orang (88,89%) saat *posttest*. Di sisi lain, pertanyaan kedelapan dan kesepuluh mencatat hasil yang sudah sempurna sejak awal, di mana seluruh peserta yang

berjumlah 18 orang (100%) berhasil menjawab dengan benar baik pada sesi *pretest* maupun *posttest*. Terakhir, pada pertanyaan kesembilan, pemahaman peserta juga mengalami peningkatan dari 12 orang (66,67%) yang menjawab benar pada *pretest* naik menjadi 14 orang (77,78%) pada sesi *posttest*.

PEMBAHASAN

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai kecacingan. Pada pertanyaan mengenai definisi kecacingan sebagai penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit di usus, sebanyak 16 responden menjawab benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup familiar dengan penyakit kecacingan. Pengetahuan awal masyarakat kemungkinan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, informasi dari tenaga kesehatan, media sosial, maupun program kesehatan sebelumnya. Penelitian Triyana et al. (2025) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan erat dengan perilaku pencegahan infeksi *soil-transmitted helminth* pada anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lubis et al. (2018) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penyakit kecacingan sehingga dapat mendukung perilaku pencegahan pada anak.

Pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga terlihat cukup baik pada hasil *pretest*. Sebanyak 16 responden memahami bahwa mencuci tangan menggunakan sabun setelah bermain di luar rumah merupakan salah satu cara mencegah kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan telah cukup dikenal masyarakat sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan anak. Kebiasaan mencuci tangan menjadi salah satu faktor penting dalam memutus rantai penularan penyakit infeksi, termasuk kecacingan. Penelitian Gyorkos et al. (2013) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan mengenai kebersihan diri terbukti mampu meningkatkan perilaku higienis dan menurunkan risiko reinfeksi cacing pada anak. Penelitian Annisa et al. (2022) menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan sabun memiliki hubungan signifikan dengan penurunan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa miskonsepsi terkait mekanisme penularan kecacingan. Hal tersebut terlihat pada pertanyaan mengenai penggunaan alas kaki saat bermain di tanah. Hanya 6 responden yang menjawab benar bahwa infeksi cacing dapat masuk melalui kulit, sedangkan 12 responden lainnya menjawab salah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami jalur transmisi cacing melalui kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi. Beberapa jenis cacing seperti *hookworm* atau cacing tambang dapat menembus kulit kaki dan menyebabkan infeksi pada manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan alas kaki masih sangat diperlukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Begum et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebiasaan tidak menggunakan alas kaki dan rendahnya edukasi kesehatan menjadi faktor risiko utama infeksi STH pada anak. Menurut penelitian Siregar et al. (2023), rendahnya penggunaan alas kaki saat bermain di luar rumah menjadi salah satu faktor risiko utama kejadian kecacingan pada anak. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang lebih komunikatif seperti penggunaan media visual, demonstrasi, dan gambar ilustratif agar masyarakat lebih mudah memahami

jalur penularan penyakit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai mekanisme penularan kecacingan perlu diberikan dengan metode yang lebih komunikatif dan sederhana. Penggunaan media visual, gambar, maupun demonstrasi langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama bagi peserta dengan tingkat pendidikan dasar. Menurut penelitian oleh Kurniawati et al. (2021), edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual dan demonstrasi terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan metode ceramah konvensional karena mempermudah proses penerimaan informasi.

Pada aspek gejala kecacingan, mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang baik. Sebanyak 16 responden mengetahui bahwa rasa gatal di sekitar anus terutama pada malam hari merupakan salah satu tanda kecacingan. Selain itu, 16 responden juga memahami bahwa perut buncit dan tubuh kurus dapat menjadi gejala infeksi cacing kronis pada anak. Pemahaman masyarakat terhadap gejala kecacingan kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman empiris karena gejala tersebut cukup sering ditemukan pada anak-anak di lingkungan masyarakat.

Pengetahuan responden mengenai dampak kecacingan juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Sebanyak 17 responden mengetahui bahwa kecacingan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta gangguan konsentrasi pada anak. Pengetahuan ini sangat penting karena infeksi kecacingan dalam jangka panjang dapat menyebabkan malnutrisi dan gangguan perkembangan kognitif anak. Mekonnen et al. (2020) menjelaskan bahwa infeksi STH berhubungan dengan gangguan status gizi, anemia, serta hambatan perkembangan fisik dan intelektual anak. WHO (2023) menjelaskan bahwa infeksi STH menyebabkan kehilangan zat gizi, gangguan perkembangan fisik dan kognitif, serta menurunkan kualitas hidup anak apabila tidak ditangani secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan sejak dini untuk meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pencegahan kecacingan.

Pada aspek keamanan pangan, sebanyak 15 responden memahami bahwa konsumsi makanan yang tidak matang dapat meningkatkan risiko kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya konsumsi makanan bersih dan matang sebagai bagian dari pencegahan penyakit infeksi parasit. Namun demikian, masih terdapat beberapa responden yang belum memahami pentingnya pengolahan makanan secara higienis sehingga edukasi terkait keamanan pangan tetap perlu diperkuat. Menurut Wahyuni et al. (2020), perilaku konsumsi makanan yang tidak higienis menjadi salah satu faktor risiko kejadian kecacingan pada balita karena makanan dapat menjadi media masuknya telur cacing ke dalam tubuh.

Hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa seluruh responden mengetahui pentingnya pemberian obat cacing secara berkala setiap enam bulan sekali pada anak usia di atas satu tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa program pemberian obat cacing rutin telah cukup dikenal masyarakat. Pengetahuan tersebut kemungkinan diperoleh dari program kesehatan pemerintah maupun kegiatan posyandu. Penelitian mengenai penggunaan obat cacing pada anak menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai pemberian obat cacing secara rutin memiliki peran penting dalam pencegahan kecacingan pada anak usia dini. Program pemberian obat cacing berkala merupakan salah satu strategi preventif yang direkomendasikan oleh pemerintah dan WHO untuk menurunkan prevalensi kecacingan pada anak. Penelitian Meilani et al. (2023)

menyatakan bahwa pengetahuan ibu mengenai penggunaan obat cacic memiliki hubungan erat dengan kepatuhan pemberian obat cacic pada anak usia dini.

Pada pertanyaan mengenai pentingnya mencuci pakaian dan seprai dengan air panas selama pengobatan kecacingan, hanya 12 responden yang menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum memahami pentingnya sanitasi lingkungan dan kebersihan perlengkapan tidur dalam mencegah reinfeksi cacic. Rendahnya pengetahuan mengenai sanitasi lingkungan dapat meningkatkan risiko penularan berulang pada anggota keluarga. Penelitian Sinaga (2021) menjelaskan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dan rendahnya kebersihan rumah memiliki hubungan signifikan dengan tingginya kejadian kecacingan pada anak.

Selain itu, seluruh responden memahami bahwa mengajarkan kebiasaan menjaga kebersihan kepada balita merupakan langkah penting dalam mencegah kecacingan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan kesehatan sejak usia dini untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada hampir seluruh indikator. Seluruh responden berhasil menjawab benar mengenai definisi kecacingan, pentingnya mencuci tangan, gejala kecacingan, dampak kecacingan, serta pemberian obat cacic secara berkala. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Peningkatan yang cukup signifikan terlihat pada aspek penggunaan alas kaki saat bermain di tanah. Jumlah jawaban benar meningkat dari 6 responden pada *pretest* menjadi 13 responden pada *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa materi mengenai jalur penularan cacic melalui kulit berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat. Namun demikian, masih terdapat 5 responden yang belum memahami konsep tersebut dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi mengenai mekanisme penularan cacic perlu disampaikan menggunakan metode yang lebih sederhana dan media visual yang lebih menarik agar mudah dipahami masyarakat.

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada aspek keamanan makanan. Jumlah responden yang menjawab benar mengenai risiko konsumsi makanan tidak matang meningkat dari 15 menjadi 16 responden. Selain itu, pemahaman mengenai kebersihan pakaian dan seprai selama pengobatan kecacingan meningkat dari 12 menjadi 14 responden. Walaupun terjadi peningkatan, hasil ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai sanitasi lingkungan masih perlu diperkuat.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan kecacingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai kecacingan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perilaku pencegahan cacic. Penelitian lain juga menyatakan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis masyarakat efektif meningkatkan kesadaran mengenai perilaku hidup bersih dan pencegahan penyakit infeksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam upaya pengendalian kecacingan pada balita dan anak-anak. Penyuluhan kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan

masyarakat tetapi juga dapat menjadi langkah awal dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga.

Peningkatan skor *posttest* menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta. Edukasi kesehatan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan media edukatif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit infeksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lenny dan Bilqis (2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait pencegahan penyakit infeksi pada anak.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kecacingan. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan alas kaki saat bermain di luar rumah, menjaga kebersihan kuku, mengonsumsi makanan matang, menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan memberikan obat cacing secara rutin. Perubahan perilaku tersebut merupakan langkah penting dalam menurunkan angka kejadian kecacingan pada balita dan meningkatkan kualitas kesehatan anak di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai pencegahan dan penanganan kecacingan efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu balita di Posyandu Sagitarius 2 Desa Cikeas Kabupaten Bogor. Sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai kecacingan sebelum edukasi, namun masih ditemukan miskonsepsi terkait mekanisme penularan melalui kulit dan pentingnya sanitasi lingkungan. Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan pada hampir seluruh indikator, terutama mengenai penggunaan alas kaki, perilaku hidup bersih, dan pencegahan reinfeksi cacing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan kecacingan pada anak.

Saran yang perlu dilakukan edukasi kesehatan secara berkala mengenai kecacingan. Penyampaian materi sebaiknya menggunakan media visual dan demonstrasi agar lebih mudah dipahami. Program pemberian obat cacing rutin perlu terus digalakkan. Perlu peningkatan edukasi mengenai sanitasi lingkungan dan penggunaan alas kaki. Keterlibatan keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., Hidayani, W. R., & Putri, R. M. (2022). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 145–152. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.145-152>
- Begum, A., Islam, M. S., & Rahman, M. M. (2025). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminth infection among children in developing countries. *Journal of Infection and Public Health*, 18(2), 101–109.

- Djuardi, Y., Lazarus, G., Stefanie, D., Fahmida, U., Ariawan, I., & Supali, T. (2021). Soil-transmitted helminth infection, anemia, and malnutrition among preschool-age children in Nangapanda subdistrict, Indonesia. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 15(6), e0009506. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009506>
- Fauziah, N., Ar-Rizqi, M. A., Hana, S., Patahuddin, N. M., & Diptyanusa, A. (2022). Stunting as a risk factor of soil-transmitted helminthiasis in children: A literature review. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*, 2022(1), 8929025. <https://doi.org/10.1155/2022/8929025>
- Gyorkos, T. W., Maheu-Giroux, M., Casapia, M., Joseph, S. A., & Creed-Kanashiro, H. (2013). Impact of health education on soil-transmitted helminth infections in schoolchildren. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 7(9), e2397. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002397>
- Kurniawati, D., Suryani, D., & Rahmawati, I. (2021). Efektivitas media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.22-29>
- Lee, P., Kurscheid, J. M., Laksono, B., Park, M. J., Clements, A. C. A., Lowe, C., Stewart, D. E., & Gray, D. J. (2023). Model validation for a knowledge and practices survey towards prevention of soil-transmitted helminth infections in rural villages in Indonesia. *Scientific Reports*, 13, 1444. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-27781-3>
- Lenny, E., & Bilqis, P. A. (2023). Pengaruh edukasi tentang pencegahan, penanganan diare terhadap tingkat pengetahuan ibu pada balita menggunakan media leaflet. *Jurnal Kesehatan STIKes Sumber Waras*, 3(1). <https://doi.org/10.63704/jksw.v3i1.27>
- Lestari, D. L. (2022). Infeksi soil transmitted helminths pada anak. *Sciena*, 1(6), 426–436.
- Lestari, D. P., et al. (2023). Edukasi pencegahan kecacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(4), 1221–1228.
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penyakit kecacingan pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39–45. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.39-45>
- Meilani, I. L., Mamuroh, L., & Shalahuddin, I. (2023). Pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1–4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4561–4570. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4880>
- Mekonnen, Z., et al. (2020). Soil-transmitted helminth infections and nutritional status of school children in Ethiopia. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09549-4>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pasaribu, A. P., Alam, A., Sembiring, K., Pasaribu, S., & Setiabudi, D. (2019). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminthiasis among school children living in an agricultural area of North Sumatera, Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-019-7397-6>
- Sinaga, L. (2021). Pengetahuan, perilaku dan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian kecacingan anak di tempat pembuangan akhir Bakung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.26630/rj.v13i1.2768>
- Siregar, P. P., Pasaribu, A. H., Lubis, R. I. A. A., Rahmi, A., Mashithah, M., & Hidayati, S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang kecacingan pada balita di Puskesmas Simpang Limun tahun 2023. *Jurnal Pandu Husada*, 4(4), 261–268.
- Sunarpo, J. H., Ishardiati, K., Aska, A. A. Al, Sahadewa, S., & Sanjaya, A. (2025). The impact of soil-transmitted helminths infection on growth impairment: Systematic review and meta-analysis. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 11(2), 11742. <https://doi.org/10.4081/HLS.2025.12999>
- Triyana, R., Anggaraini, U. F., Nurwiye, N., et al. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap infeksi soil transmitted helminth pada siswa sekolah



- dasar. *Nusantara Hasana Journal*, 4(12), 87–92.
<https://doi.org/10.59003/nhj.v4i12.1423>
- Wahyuni, S., Fitriani, A., & Marlina, L. (2020). Faktor risiko kejadian kecacangan pada balita di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 85–92.
<https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.85-92>
- World Health Organization. (2023, January 18). *Soil-transmitted helminth infections*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>